

HUBUNGAN SAINS DAN AGAMA MENURUT SYAIKH HUSAIN AFANDÎ AL-JASR

Oleh : Muhammad Hilal
(IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang)

This article is aimed to examine if pesantren as an Indonesian-rooted institution of education has a unique view on the relation between Science and religion. Inquiring Syaikh Husain Afandî Al-Jasr's thought, the question that is into account here is whether the relation of Science and religion is answered in a fixed way that could become a unique perspective of pesantren. Even though Syaikh Husain Afandî Al-Jasr wrote his thoughts in terms of theologian "defending Muslim's faith", his opinion about the relation between Science and religion could be regarded as interesting because he did not prohibit Science to develop according to its nature.

Keywords: Relationship, Science and Religion, Pesantren

Baru-baru ini muncul tren ilmiah kontemporer yang menjadi perhatian serius di kalangan akademisi secara global. Tren tersebut adalah upaya bersama-sama—yang didukung oleh berbagai temuan yang semakin hari semakin meyakinkan—untuk membuang cara pandang konflik mengenai relasi antara sains dan agama. Perlahan namun pasti, muncul kesadaran di kalangan ilmuwan dan agamawan bahwa relasi yang saling meniadakan kurang bermanfaat untuk dua kubu, untuk itu perlu diusahakan agar sikap saling menafikan tersebut diganti dengan sebuah sikap yang cenderung menghormati dan mengharmonikan, atau bahkan mengintegrasikan, masing-masing kubu.

Beberapa kampus yang berbasis pesantren di Indonesia menyambut isu ini dengan antusias. Hal ini, di satu sisi, memperkuat posisi kampus-kampus itu sebagai sebuah lembaga pendidikan sebab tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki akar tradisi yang kuat di bidang keilmuan, namun di sisi yang lain, kampus-kampus itu punya tugas dan tantangan yang tidak ringan sebab selama ini tradisi keilmuan di lingkungan pesantren dan di lingkungan perguruan tinggi pada umumnya amatlah berbeda—untuk tidak mengatakan bertentangan. Apa yang dimaksud sebagai ‘tantangan tak ringan’ di atas adalah mau tidak mau harus ada upaya meng-*gathuk*-kan dua tradisi keilmuan tersebut dalam satu lembaga pendidikan sehingga menjadi sebuah tradisi yang baku dan aplikatif di kalangan sivitas akademik.

Pertanyaan yang perlu diajukan di sini adalah, sebetulnya di manakah posisi tradisi pesantren dalam kaitannya

dengan relasi antara agama dan sains? Paradigma apa yang dianut oleh pesantren, apakah melulu konflik ataukah melulu pandangan integratif terhadap ilmu pengetahuan?

Untuk pertanyaan terakhir ini, penulis cenderung sangsi sebab dari banyaknya literatur yang dijadikan kitab daras di pesantren, pandangan terhadap sains tidaklah seragam. Hal ini bisa dilihat dalam pandangan pesantren—berdasarkan literatur-literatur kitab daras—mengenai hukum kausalitas, misalnya. Hukum kausalitas amat krusial bagi sains, bahkan bisa dibilang sebagai jantung dari sains itu sendiri. Sains akan menjadi semacam zombie bila kepastian hukum kausalitas dinafikan. Menolak kepastian hukum kausalitas sama saja dengan menolak sains secara keseluruhan.¹ Namun pesantren cenderung menolak kepastian hukum kausalitas dan menggantinya dengan istilah “*âdah*” sebab begitulah yang dianut oleh faham Kalam Asy’ariyah, mazhab resmi teologi pesantren.

Kenyataan di atas—dan berbagai kasus lain yang lumayan banyaknya—bisa dikatakan sebagai kondisi konflik antara sains dan pesantren. Dengan kata lain, itulah yang penulis maksud sebagai tantangan yang musti dipecahkan oleh kampus-kampus berbasis pesantren.

Tapi betulkan tidak ada celah? Benarkah pesantren melulu berpandang konflik terhadap sains? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan inilah tulisan ini hadir. Penulis berpandangan bahwa pesantren sebetulnya tidak melulu konflik dengan sains sebab

¹ Ibn Rusyd malah lebih berani dalam persoalan ini. Dia menyatakan bahwa menolak adanya kausalitas sama dengan menghancurkan agama itu sendiri. Lihat pernyataannya ini dalam Ibn Rusyd, *Tahâfut at-Tahâfut*, Beirut: Markaz Dirâsat al-Wihdah al-‘Arabiyah, 2001, hlm. 507.

rupanya terdapat beberapa literatur kitab dasar yang sebetulnya amat mendukung perkembangan sains.

Kitab itu di antaranya adalah *Al-Hushûn al-Hamîdîyah* karya Syaikh Husain Afandî Al-Jasr, seorang ulama besar yang masa hidupnya mendapati bahwa sains yang berkembang di negeri-negeri Barat tidak mungkin disikapi seperti ulama-ulama lama menyikapinya. Kitab *Al-Hushûn al-Hamîdîyah* tentunya amat dikenal di kalangan pesantren karena kitab itu menjadi salah satu kitab dasarnya. Yang menarik dari kitab itu, terpampang sebuah sub judul yang amat meyakinkan bahwa upaya kompromi oleh kaum agamawan terhadap sains mutlak diperlukan, sebab menolak sains secara mutlak akan sangat merugikan umat Muslim sendiri.

KILAS BIOGRAFI SYAIKH HUSAIN AFANDÎ AL-JASR

Syaikh Husain al-Jasr hidup pada saat Turki Usmani sedang galak melakukan pembaharuan di berbagai bidang. Pembaharuan di Turki Usmani dimulai sejak Khalifah Mahmûd II memerintah (1807-1839). Pembaharuan itu mencakup berbagai bidang, termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan. Di bidang pendidikan, jika pada masa sebelumnya madrasah-madrasah hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan semata, maka Khalifah Mahmûd II menitahkan agar diajarkan pula ilmu-ilmu umum, seperti bahasa Perancis, ilmu hitung, geografi, sejarah dan ilmu politik.²

Para khalifah yang berkuasa setelah Mahmûd II melanjutkan upaya pembaharuan ini. Dengan demiki-

an, suasana pembaharuan itu masih berlangsung pada saat khalifah Abdul Hamîd, yakni khalifah yang berkuasa pada masa Syaikh Husain al-Jasr hidup. Tidak mengherankan bila berbagai ilmu modern yang ditemui oleh Syaikh Husain al-Jasr pada masa hidupnya sangatlah *up to date*.

Pada masa kepemimpinannya, khalifah Abdul Hamîd mendirikan beberapa perguruan tinggi sebagai bukti komitmennya kepada pembaharuan, seperti Sekolah Tinggi Hukum (1878), Sekolah Tinggi Keuangan (1878), Sekolah Tinggi Kesenian (1879), Sekolah Tinggi Dagang (1882), Sekolah Tinggi Teknik (1888), Sekolah Tinggi Dokter Hewan (1889), Sekolah Tinggi Polisi (1891) dan Universitas Istanbul (1900).³ Pada masanya juga dibangun banyak penerbitan dan percetakan modern. Pada tahun 1883 sejumlah 54 percetakan, lalu 25 tahun kemudian meningkat menjadi 99 buah percetakan.⁴ Dampaknya jelas, bahan bacaan untuk masyarakat dan budaya literasi mereka menjadi meningkat tajam; sebuah persyaratan utama untuk mencapai pembaharuan.

Kecenderungan sang khalifah kepada pengembangan ilmu pengetahuan modern di lingkungan wilayah kekuasaan Turki Usmani ini juga disebutkan secara tersirat dalam pengantar *Al-Hushûn al-Hamîdîyah*.

... [Khalifah Abdul Hamîd] mengarahkan perhatiannya—semoga Allah menjaganya—kepada urusan ilmu pengetahuan. Perhatiannya juga dia bangun untuk urusan keutamaan dan kearifan ... Lalu dia memakmurkan banyak perpustakaan dan madrasah, dia datang-

² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 94.

³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...* hlm. 116.

⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...* hlm. 117.

kan banyak buku dan risalah yang terbaik, dia giring kepada semua itu para pengajar dari segala penjuru bumi, dia perintahkan pula untuk kesejahteraan para pengajarnya dan mentaati perintah mereka....⁵

Hal ini menegaskan bahwa konteks yang sedang dihadapi oleh Syaikh Husain al-Jasr adalah gejolak umat Muslim dalam menghadapi kebijakan khalifah untuk memperbaharui dan memodernisasi kerajaannya. Lalu, kenapa Syaikh Husain al-Jasr merasa berkewajiban untuk meladeni tantangan zamannya itu? Siapakah sebetulnya Syaikh Husain al-Jasr?

Nama lengkapnya adalah Husain ibn Muhammad ibn Mushthafâ al-Jasr al-Hanafî al-Khalwatî ath-Tharâbulisî.⁶ Lahir pada tahun 1261 H./1845 M. Pada usia 18 tahun, dia ke Mesir untuk menimba ilmu kepada para ahli di bidang ilmu agama. Tahun 1867, yakni setelah 4 tahun di Mesir, dia kembali ke kampung halamannya. Di situ dia mulai mengajar di Universitas Al-Manshuri al-Kabir hingga 10 tahun kemudian.

Tahun 1880, dia mendirikan Madrasah Negeri Islam (*Al-Madrasah al-Wathaniyah al-Islâmiyah*). Institusi ini adalah jelmaan dari cita-citanya: yakni mendirikan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama sekaligus ilmu umum. Madrasah ini juga mencerminkan keterbukaan pemikirannya, sebab selain mengajarkan ilmu umum, madrasah ini juga merekrut

⁵ Husain Afandî al-Jasr ath-Tharâbulisî, *Al-Hus-hûn al-Hamîdîyah li al-Muhâfadzah 'alâ al-'Aqâ'id al-Islâmiyah*, Mesir: Mathba'ah ar-Rahmâniyah, 1932, hlm. 4

⁶ Semua uraian tentang biografi Husain Afandî al-Jasr ini berdasarkan pada laporan 'Ishmat Nassâr dalam pengantar kepada Husain Afandî al-Jasr, *Ar-Risâlah al-Hamîdîyah fî Haqiqah ad-Diyânah al-Islâmiyah wa Haqiqah asy-Syari'ah al-Islâmiyah*, Mesir: Maktabah Iskandariyah, 2011.

beberapa pengajar yang beragama Nasrani untuk mengajarkan beberapa bahasa asing seperti Bahasa Perancis dan Latin. Namun, madrasah ini hanya bertahan selama tiga tahun.

Setelah itu, dia mulai mengajar di Madrasah Sulthâniyah di Bairut. Di sana dia menelaah banyak buku *ter-update* pada masanya yang dia dapatkan di Perpustakaan Universitas Inggris Syria. Di tempat itu pula dia mulai mengenal Muhammad Abduh.

Rashid Ridla (1865-1935) menceritakan adanya hubungan yang baik antara Syaikh Husain al-Jasr dengan pembaharu Muslim terkenal, Muhammad 'Abduh (1850-1905). Keduanya saling mengagumi dan saling memuji satu sama lain. Memang, Rashid Ridla beruntung pernah menjadi murid dua ulama besar ini.

Tidak hanya adanya hubungan baik, Rashid Ridla juga menyebutkan kemiripan visi antara kedua ulama tersebut beberapa hal. Tidak terkecuali di bidang pendidikan dan pentingnya adanya para guru yang menguasai ilmu agama dan ilmu umum sekaligus. Singkat kata, keduanya memiliki sikap yang hampir serupa mengenai hubungan antara agama dan temuan ilmiah.

Nama Muhammad Abduh tentu tidak asing dalam sejarah sains dan pemikiran rasional di dunia Muslim. Dia kerap disejajarkan dengan Sayid Ahmad Khan (1817-1898) dan Jamal ad-Din al-Afghani (1838/9-1897), serta sederet nama lain yang dianggap menjadi pilar pembentukan wacana Islam dan Sains di dunia Muslim pada abad ke-19 dan awal 20.⁷ Dengan

⁷ Muzaffar Iqbal, *Science and Islam*, London: Greenwood Press, hlm. 140.

demikian, tidak diragukan lagi, Syaikh Husain al-Jasr juga mengikuti perkembangan wacana Islam dan Sains pada masa itu.

Pada masa-masa inilah, tepatnya di tahun 1887, dia berhasil menyelesaikan kitabnya yang paling masyhur, *Ar-Risâlah al-Hamîdîyah*. Kemasyhurrannya menjangkau segala penjuru, sehingga Khalifah Turki Utsmani mengundangnya secara khusus untuk hadir ke istananya pada tahun 1890. Itulah alasan kenapa kitab itu dinisbatkan kepada Raja Abd al-Hamîd. Selama sembilan bulan dia tinggal di ibu kota, dan selama itu pula dia berhasil merampungkan kitab keduanya, *Al-Hushûn al-Hamîdîyah*. Setelah itu dia undur diri dari ibu kota karena kondisi politik istana mulai tidak sehat.

Sejak tahun 1893, dia mulai terlibat di mingguan *Tharâbulis* dan terus-terusan menulis kolom di situ. Kolom-kolomnya ini kelak dikumpulkan dan diterbitkan ulang dalam 10 jilid dengan judul *Riyâdl Tharâbulis*.

Syaikh Husain al-Jasr meninggal pada tahun 1328 H./1909 M. Dia meninggalkan banyak sekali karya. Sebagian sudah diterbitkan, namun banyak pula yang masih berupa manuskrip.

RELASI AGAMA DAN SAINS DALAM AL-HUSHÛN AL-HAMÎDIYAH

Al-Hushûn al-Hamîdîyah adalah kitab daras di pesantren untuk mempelajari Ilmu Kalam di tingkat lanjut. Kitab ini merupakan lanjutan dari beberapa kitab Ilmu Kalam lain yang diajarkan dan dikaji di pesantren untuk pemula. Kenapa merupakan kitab lanjutan karena kitab ini memberikan penalaran agak rumit mengenai

beberapa problem dalam Ilmu Kalam klasik. Di dalamnya tersaji beberapa penalaran rasional mengenai beberapa *masâ'il i'tiqâdîyah*. Dengan demikian, kitab ini sejajar dengan *Hâsiyah Umm al-Barâhin*.

Al-Hushûn al-Hamîdîyah dianggap dalam rangka merespons dua momentum yang sedang marak terjadi ketika itu. *Pertama*, adalah tersebarnya buku-buku di madrasah-madrasah yang memuat wawasan-wawasan baru dari Barat, terutama yang memuat filsafat Barat Modern. Filsafat Barat Modern, demikian Syaikh Husain al-Jasr, membawa tantangan yang berbeda dengan filsafat klasik, yakni filsafat yang dahulu diterjemahkan pada masa Khalifah Al-Ma'mûn. Perbedaan ini karena filsafat modern "didasarkan pada prinsip-prinsip matematika dan fisika yang belum pernah dikenal sebelumnya."⁸ Untuk itu, kitab *Al-Hushûn al-Hamîdîyah* ini hadir dalam rangka membentengi akidah umat Muslim, terutama kaum mudanya, dari keraguan-keraguan dan penyelewengan-penyelewengan yang potensial terjadi setelah mengonsumsi buku-buku bermuatan filsafat modern tersebut.

Kedua, masa hidup Syaikh Husain al-Jasr adalah ketika Khalifah Abd al-Hâmid II (w. 1909 M) sedang berkuasa di Turki Utsmani. Khalifah tersebut menyadari ketertinggalan Turki Utsmani di bidang ilmu pengetahuan, sehingga dia mendirikan banyak madrasah di berbagai negeri kekuasaannya yang mengajarkan ilmu-ilmu modern hasil adopsi dari Barat. Gerakan terjemahan buku-buku Barat dilakukan agar bisa diakses oleh generasi muda Muslim saat itu. Syaikh Husain

⁸ Husain Afandî al-Jasr ath-Tharâbulîsî, *Al-Hushûn al-Hamîdîyah*.... hlm. 3.

al-Jasr sendiri pernah mengajar di salah satu sekolah yang didirikan atas promosi khalifah tersebut. Oleh karena itu, Syaikh Husain al-Jasr mengetahui dengan terang bagaimana tantangan pemikiran yang dihadapi umat Muslim menghadapi ilmu-ilmu modern ini, terutama yang berkaitan dengan akidah dan paham keagamaan. Kitab *Al-Hushûn al-Hamîdîyah* ini hadir sebagai sebetuk dukungan terhadap upaya khalifah tersebut dalam memajukan ilmu pengetahuan di dunia Muslim. Hal ini terlihat dari judulnya, “*Al-Hamîdîyah*”, yang dinisbatkan kepada Khalifah Abd Hamîd II.

Kitab ini pertama kali dicetak dan dipublikasikan secara publik pada tahun 1328 H. atau 1910 M., yakni setahun sepeninggalnya. Kapan tepatnya kitab ini ditulis, tidak ada laporan tertulis mengenai hal ini. Hal ini karena kitab ini kurang kondang ketimbang salah satu kitabnya yang lain, yakni *Ar-Risâlah al-Hamîdîyah*. Namun terdapat laporan bahwa Syaikh Husain al-Jasr pernah mengalami masa “menganggur” (*fatrah*) selama lima tahun, yakni kisaran tahun antara 1883-1888, yang dia habiskan untuk menulis.⁹ Mungkin, kitab ini dianggit pada masa-masa tersebut.

Kitab *Al-Hushûn al-Hamîdîyah* disusun dalam tiga bab yang diawali dengan sebuah mukadimah panjang. Bab pertama memuat pengertian iman kepada Allah, penjelasan sifat-sifat Allah, baik yang *wâjib*, *mustahîl* maupun *jà'iz*, dan penjelasan tentang nas-nas yang berpotensi memunculkan keraguan di benak umat Muslim. Bab kedua memuat penjelasan iman kepada

para Nabi, kitab-kitab suci, malaikat, *qadlâ'* dan *qadr*, serta beberapa penjelasan mengenai problem-problem tertentu yang berkaitan dengan hal-hal tersebut. Bab terakhir memuat judul sebagai berikut: “perihal menyingkirkan beberapa keraguan tentang teks-teks syar'iyah yang menjadi pedoman akidah, atau perihal mengkompromikan teks-teks dengan hal-hal yang berdasarkan bukti rasional yang tak terbantahkan: yakni hal-hal yang menafikan pengertian zahir dari teks-teks tersebut.”

Di bagian ketiga inilah gagasan Syaikh Husain al-Jasr mengenai relasi sains dan agama bisa kita lihat. Paparan berikutnya adalah pemikiran dan pandangannya tentang hal tersebut.

Sebelum dipaparkan lebih jauh, perlu dijelaskan terlebih dahulu kenapa bab ketiga dari kitab ini menjadi sebuah pembahasan yang dianggap penting oleh Syaikh Husain al-Jasr. Hal ini penting sebab jika bukan karena alasan spesifik, tidak mungkin Syaikh Husain al-Jasr akan menuliskannya dalam sebuah bab khusus dan dalam jumlah halaman yang sangat banyak. Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu kiranya kita kembali kepada pembukaan buku ini.

Di dalam pembukaan, sebagaimana dijelaskan di muka, Syaikh Husain al-Jasr mengamati adanya beberapa tantangan krusial yang harus dijawab oleh umat Muslim secara keseluruhan. Tantangan itu muncul semenjak turunnya titah khalifah untuk mengadopsi dan menyerap ilmu pengetahuan Modern Barat di madrasah-madrasah seiring kebutuhan bangsa Muslim untuk memodernisasi dirinya. Di kalangan akademisi dan ilmuwan Muslim,

⁹ Nazîh Kibârah, *Asy-Syaikh Husain al-Jasr*, dalam http://www.tourathtripoli.org/index.php?option=com_content&view=article&id=74:-2010-02-13-08-17-26&catid=20&Itemid=24 diakses pada 11 Mei 2015.

muncul tantangan tersendiri sebagai efek dari kebijakan tersebut, yakni adanya kenyataan bahwa temuan-temuan ilmiah modern yang tidak sejalan dengan pandangan keagamaan yang dianut secara umum oleh kaum Muslim pada waktu itu. Dalam bahasa Syaikh Husain al-Jasr sendiri:

Filsafat (modern) itu menyebar melalui percetakan di lingkungan umat Muslim. Dari situlah muncul keraguan-keraguan yang belum pernah diperhatikan sebelumnya oleh orang-orang awam terdahulu, sehingga khawatirlah para cerdik-pandai akan (lunturnya) keimanan orang-orang yang lemah itu sebagai akibat buruk dari keraguan-keraguan itu....¹⁰

Hanya saja, keraguan-keraguan buruk yang dimunculkan oleh filsafat modern yang tersebar di sekitar kita melalui percetakan-percetakan itu ditakutkan akan membikin kaum muda yang lemah iman rusak akidahnya dan terjerumus ke dalam kesesatan. Untuk itu, langkah yang sekiranya cocok dengan perkenan dan pandangan khalifah adalah dengan menyusun kitab ringkas yang memuat catatan mengenai akidah Islam lengkap dengan argumen-argumen rasional, yang juga menyediakan penolakan terhadap keraguan-keraguan yang muncul akibat filsafat modern dan kekeliruan-kekeliruan lain yang membahayakan akidah mereka....¹¹

Apa yang Syaikh Husain al-Jasr sebut sebagai filsafat modern (*al-falsafah al-jadidah* atau *al-haditsah*) tidak lain adalah sains modern yang berkembang di Barat dan berusaha diadopsi oleh pemerintah Turki Utsmani atas titah Khalifah Abd al-Hamid II. Sains modern disebut sebagai filsafat modern karena pada masa Syaikh Husain

al-Jasr hidup, sains belum menjadi disiplin yang terpisah dari induknya, yakni filsafat. Dengan demikian, tidak heran ketika Syaikh Husain al-Jasr menyebut astronom sebagai filsuf falak (*falâsifah falakiyûn*).

Dengan demikian, pandangan-pandangan yang dianggap menimbulkan keraguan-keraguan di atas tidak lain adalah pandangan sains mengenai penjelasan alam semesta. Pandangan-pandangan itu dianggap bertentangan dengan penjelasan agama sebagaimana terdapat dalam teks-teks suci. Ini tentu mengkhawatirkan Syaikh Husain al-Jasr.

Kini, pertanyaan apa pandangan Syaikh Husain al-Jasr mengenai relasi agama dan sains sudah bisa diajukan. Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu dikemukakan tiga prinsip yang akan mendasari penyelidikan mengenai relasi tersebut. ketiga-tiganya dijelaskan oleh Syaikh Husain al-Jasr ketika memulai pembahasan itu di dalam kitabnya ini.

Prinsip *pertama*, perlu diketahui bahwa dalam persoalan akidah, hanya nas Alquran dan hadisnya yang harus dijadikan tumpuan umat Muslim. Nas-nas ini, demikian Syaikh Husain al-Jasr, harus dimengerti dan dipahami secara harfiah dahulu. Sebaiknya umat Muslim tidak terburu-buru memalingkannya dari pengertian harfiahnya atau menakwilnya kecuali hal itu didasari atas argumen rasional yang tak terbantahkan (*dalil 'aqli qath'î*).¹²

Prinsip *kedua*, dalam soal keyakinan atau akidah, tidak ada apapun yang harus kita yakini kecuali yang didasarkan pada dalil rasional yang

¹⁰ Husain Afandî al-Jasr, *Al-Hushûn al-Hamîdîyah*.... hlm. 3.

¹¹ Husain Afandî al-Jasr, *Al-Hushûn al-Hamîdîyah*.... hlm. 5.

¹² Husain Afandî al-Jasr, *Al-Hushûn al-Hamîdîyah*.... hlm. 157.

tak-terbantahkan (*qath'î*) atau yang berdasarkan pada dalil syar'î yang ditransmisikan secara tak-terbantahkan (*qath'î*) juga.¹³

Prinsip *ketiga*, bahwa menjelaskan fenomena alam bukanlah tujuan utama syariat. Adanya nas-nas syariat itu bertujuan tidak lain untuk memberikan petunjuk kepada manusia tentang berbagai kebutuhan hidup yang baik di dunia dan akhirat. Adapun penjelasan objektif mengenai apa, bagaimana dan kenapa alam semesta bekerja sedemikian rupa bukanlah tujuan utama, melainkan sekadar perantara untuk mencapai tujuan utama tersebut.¹⁴

Dengan prinsip-prinsip ini, segala bentuk 'penjumpaan' antara sains dan agama bisa dianalisis satu per satu. Syaikh Husain al-Jasr membahas panjang lebar mengenai beberapa temuan baru di bidang sains yang secara sekilas tampak bertentangan dengan pengertian zahir teks-teks suci. Dalam rangka tidak melebihi batas makalah ini, akan dipaparkan sebagian saja dari pembahasan yang dilakukan oleh Syaikh Husain al-Jasr.

Tentang temuan-temuan sains modern di bidang "langit dan bumi" (*as-samâwiyât wa al-ardliyyât*), Syaikh Husain al-Jasr mengemukakan beberapa temuan yang problematis ketika dibenturkan dengan penjelasan nas-nas suci tentang hal yang sama. Tidak diragukan lagi, Syaikh Husain al-Jasr memiliki wawasan luas mengenai hal ini. Terbukti bahwa Syaikh Husain al-Jasr tidak hanya bisa menjelaskan persoalan-persoalan itu dari sudut pandang sains modern semata, dia juga menyebutkan banyak kitab-kitab klasik karya

pendeknawar Muslim yang khusus menjelaskan persoalan-persoalan yang sama, seperti karya Mur'î al-Hambalî "*Ajâ'ib al-Makhlûqât*", "*Al-Malakût*" karya Abû Ja'far Muhammad ibn 'Abdullâh al-Kisâ'î, dan *Mafâtiḥ al-Ghaib*-nya Fakhr ad-Dîn ar-Râzî.

Dengan gaya tulisan dialog imajinatif, Syaikh Husain al-Jasr membahas temuan-temuan sains modern (dia menyebut para saintis itu dengan sebutan *al-falâsifah al-falakiyyûn*) yang diklaim didukung observasi melalui peralatan-peralatan buatan sendiri. Temuan-temuan itu berkisar soal tidak ada apa-apa di langit kecuali planet-planet, bentuk bumi yang bundar, rotasi matahari, gerak revolusi planet-planet di sekitar matahari berkat adanya gravitasi, gerak rotasi dan revolusi bumi, ilusi sianosis langit, dan jumlah bumi yang tunggal semata. Semua itu jelas bertentangan dengan pengertian harfiah teks suci. Seolah meladeni pertanyaan seseorang, Syaikh Husain al-Jasr menyampaikan pertanyaan itu: bagaimana caranya mengompromikan keduanya? Bagaimana kita musti bersikap?

Jawaban dari pertanyaan di atas sudah jelas jika kita kembali kepada tiga prinsip yang diajukan oleh Syaikh Husain al-Jasr. Di dalam prinsip pertama dikatakan bahwa pertentangan itu bisa dikompromikan dan dilerai dengan cara takwil, yakni memaknai teks-teks tersebut dengan pengertian tak-harfiah. Hanya saja, sekali lagi perlu diingat, takwil itu boleh dilakukan asalkan dengan alasan yang kuat, yaitu bahwa temuan-temuan itu berdasarkan pada argumentasi rasional tak-terbantahkan.

Dengan demikian pengertian ayat

13 Husain Afandî al-Jasr, *Al-Hushûn al-Hamidiyah*.... hlm. 159.

14 Husain Afandî al-Jasr, *Al-Hushûn al-Hamidiyah*.... hlm. 162.

30 An-Nâzi'ât, yang secara harfiah bertentangan dengan temuan mengenai bundarnya bumi, harus ditakwil agar sesuai dengan temuan tersebut. Pengertian harfiah dari surat Yâsin 36:38 yang sekilas bertentangan dengan temuan mengenai gerak revolusi bumi dan rotasi matahari, musti ditakwil agar sesuai dengan temuan tersebut. Demikian pula dengan temuan-temuan lain yang tampaknya bertentangan dengan pengertian harfiah teks suci, maka solusinya adalah dengan takwil.

Di bidang astronomi modern, Syaikh Husain al-Jasr menyebutkan beberapa pandangan saintis yang mengingkari adanya tujuh langit, adanya 'arsy, kursî, qalam, lauh, surga dan neraka. Semua pengingkaran itu tidak berdasarkan kepada argumen rasional yang tak-terbantahkan. Oleh karena itu, pengingkaran-pengingkaran itu tidak menjadi alasan kuat untuk menakwil teks-teks mengenai hal-hal di atas. Semua teks itu kita pahami secara harfiah semata.

EVOLUSI DAN ISLAM MENURUT HUSAIN AL-JASR

Yang cukup istimewa dari pemikiran Syaikh Husain al-Jasr adalah ketika menanggapi temuan sains mengenai evolusi makhluk hidup. Hal ini tentu saja karena Syaikh Husain al-Jasr hidup di masa ketika gempar teori evolusi itu sedang hangat-hangatnya.

Jika dihitung dari awal terbitnya buku Charles Darwin, *The Origin of Species*, dengan masa terbitnya kitab *Al-Hushûn al-Hamîdiyâh* ini, hanya terpaut sekitar empat puluh tahun. *the Origin of Species* terbit pada tahun 1858, sedangkan kitab ini terbit sekitar 1890-an. Dengan terbatasnya media informasi pada masa tersebut, bisa di-

bayangkan betapa gerakan penyerapan ilmu-ilmu Barat ke dalam dunia Muslim dilakukan dengan amat gencarnya.

Wacana Darwinisme memasuki negeri-negeri Arab, dan kemudian mendapat perhatian serius di kalangan cerdik-cendekia Muslim, ada peran pula komunitas intelektual Nasrani-Arab di Libanon dan, sebagian kecil, di Mesir. Pada kurun waktu antara 1865-1929, terbit beberapa jurnal ilmiah yang memuat wacana Darwinisme kepada khalayak, seperti *Al-Muqtathaf*, *Al-Hilâl*, dan *Al-Masyriq*. Pada tahun 1879, sebuah buku karya Bishara Zalzal diterbitkan dengan judul *Tanwîr al-Adhhân* (Pencerahan Jiwa). Buku ini dianggap sebagai buku berbahasa Arab paling awal tentang Darwinisme yang berhasil dilacak pada masa-masa itu. Muzaffar Iqbal menyatakan lebih jauh bahwa intelektual Muslim Arab di era itu mengenal Darwinisme atau Evolucionisme melalui sumber-sumber sekunder yang ditulis oleh orang Nasrani tersebut.¹⁵

*Dan hal-hal yang dikatakan sebagian filsuf mutakhir mengenai manusia dan hewan-hewan lain: bahwa semua itu lahir dari unsur-unsur bumi, kemudian satu sama lain terpecah-pecah dalam cabang-cabang yang panjang rinciannya—mereka menyebut pandangan ini dengan mazhab evolusi—maka pandangan itu didasarkan kepada persangkaan dan duga-duga semata. Tak ada dasar meyakinkan apapun dari pandangan itu.*¹⁶

Oleh karena tidak didasarkan kepada argumen rasional yang tak-terbantahkan, demikian Syaikh Husain al-Jasr, maka tidak ada alasan kuat bagi umat Muslim untuk memahami teks-

15 Muzaffar Iqbal, *Islam and Science....* hlm. 154-156.

16 Husain Afandi al-Jasr, *Al-Hushûn al-Hamîdiyâh....* hlm. 190.

-teks agama selain kepada pengertian harfiahnya. Teks-teks agama menyebutkan mengenai penciptaan manusia dan hewan memberi pengertian harfiah bahwa semua itu diciptakan tidak melalui proses evolusi. Tidak ada Manusia pertama kali justru diciptakan melalui segumpal tanah lempung (Sajadah: 7), bahwa manusia tercipta secara *ex nihilo*, bukan melalui proses evolusi (Syaikh Husain al-Jasr menyebut Ar-Rûm: 20 sebagai dasarnya), dan lain sebagainya.

Meskipun begitu, Syaikh Husain al-Jasr tidak menutup kemungkinan bahwa teori evolusi nanti akan mendapatkan bukti-bukti yang sangat kuat yang mencapai taraf bukti rasional tak-terbantahkan. Jika sudah demikian, bukan tidak mungkin pula bahwa teks-teks suci yang menjelaskan tentang penciptaan makhluk hidup harus ditafsir ulang, ditakwil sesuai dengan temuan teori evolusi tersebut. Hal itu sudah diantisipasi oleh Syaikh Husain al-Jasr sendiri dengan mengatakan:

Dengan mengasumsikan adanya dalil qath'i atas apa yang diucapkan oleh para filsuf teori itu, maka mungkin saja menakwil nas tentang penciptaan Adam dan Hawa dengan takwil yang sesuai, sebagaimana telah kujelaskan dalam "Ar-Risâlah al-Hamîdîyah". Silakan merujuk kitab itu.

Namun, meskipun begitu Syaikh Husain al-Jasr sangat menyadari bahwa teks agama tentang makhluk hidup tidaklah kaku untuk dipahami. Padangan bahwa makhluk hidup hidup berkembang secara evolutif pun bisa diakomodasi dengan pemahaman tertentu terhadap teks keagamaan. Dia mengutip ayat Alquran (QS. 21:30) yang menyatakan bahwa Tuhan men-

ciptakan segala hal hidup dari air. "Tidak ada bukti di dalam Alquran," Syaikh Husain al-Jasr menyatakan, "yang menyatakan apakah semua spesies, yang semuanya berujud oleh Tuhan, diciptakan secara langsung ataukah secara gradual." Dengan demikian, sebetulnya Syaikh Husain al-Jasr bisa menerima teori evolusi.¹⁷

Pandangan Syaikh Husain al-Jasr ini menjadi istimewa mengingat upayanya menempatkan Islam di hadapan sains. Tantangan itu berusaha dia jawab dengan sebuah sikap yang, oleh Muzaffar Iqbal, tergolong akomodatif.¹⁸ Yang cukup mengejutkan, pandangan akomodatif semacam ini tercetus tidak begitu lama setelah teori evolusi tersebar di Negara-negara Arab.

Demikianlah, Syaikh Husain al-Jasr menganggap bahwa teori evolusi masih berupa hipotesis yang belum terbukti secara ilmiah. Memahami teks-teks suci agama secara harfiah, demikian Syaikh Husain al-Jasr, tidak bisa diganti hanya berdasarkan hipotesis.

Pada saat yang sama, Syaikh Husain al-Jasr tidak menghalang-halangi sains untuk terus mengumpulkan bukti-bukti ilmiahnya, menguji coba hipotesis-hipotesisnya, dan menemukan fakta-fakta baru yang tak-terbantahkan. Sebab, tampaknya bagi Syaikh Husain al-Jasr tidak adalah alasan untuk menolak sains secara keseluruhan sebab ia bisa sangat bermanfaat untuk kehidupan manusia. Sains, bagaimanapun bertentangan temuannya dengan teks-teks suci, tidak seharusnya merusak keimanan umat Muslim.

¹⁷ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, London: I.B. Tauris, 2011, hlm. 310.

¹⁸ Muzaffar Iqbal, *Islam and Science....* hlm. 157.

Syaikh Husain al-Jasr justru menyayangkan sikap sebagian umat Muslim yang menentang secara sporadis segala temuan ilmiah, bahkan yang sudah terbukti secara tak-terbantahkan sekalipun. Sikap demikian adalah kecerobohan yang muncul akibat tidak mengenal Islam itu sendiri, dan pada akhirnya justru akan menghancurkan Islam itu sendiri. Sikap Syaikh Husain al-Jasr ini dia sampaikan ketika menyikapi ucapan seseorang yang menolak adanya Negara Amerika karena hal itu akan berimplikasi pada keyakinan kepada bulatnya bumi. Penolakan adanya negara Amerika itulah yang disayangkan oleh Syaikh Husain al-Jasr, sebab keberadaannya sudah terbukti secara tak-terbantahkan, yakni melalui pembuktian indra dan mutawatir. Dan walaupun akan berimplikasi pada keyakinan akan bulatnya bumi, apa salahnya menakwil nas suci agar sesuai dengan pengertian tersebut. Justru tidak ada gunanya bersikukuh pada pengertian harfiah nas bahwa bumi itu datar. Orang yang bersikukuh begitu, demikian Syaikh Husain al-Jasr, adalah “*teman agama, tapi teman yang bodoh, yang menempuh jalannya musuh yang sedang menyamar.*”¹⁹

PENUTUP

1. Syaikh Husain al-Jasr menawarkan sesuatu yang sangat berguna untuk Studi Sains dan Agama. Lebih istimewa lagi, kitab anggitan Syaikh Husain al-Jasr merupakan buku dasar di pesantren, sehingga apa yang ditawarkan oleh Syaikh Husain al-Jasr ini bisa menjadi model bagi relasi sains dan agama dalam perspektif pesantren.
2. Tawaran Syaikh Husain al-Jasr ada-

lah jalan keluar men-”dialog”-kan (*taufiq*) sains dengan agama. Tawaran itu bisa diringkas menjadi sebagai berikut:

- a. Dalam soal keyakinan agama, umat Muslim harus berpegang kepada informasi yang diberikan oleh nas-nas suci.
 - b. Apabila ada konflik antara informasi yang diberikan oleh nas agama dengan temuan sains, cari tahu dahulu apakah temuan tersebut berdasarkan argumen yang kuat (*aqli qath’i*). Jika iya, maka nas agama harus ditakwil.
3. Meskipun temuan sains terkadang bertentangan dengan agama, bukan berarti agama harus menghalang-halangi sains sebab, *pertama*, sains adalah sesuatu yang bisa dicapai dengan kemampuan akal semata, *kedua*, sains adalah sesuatu yang sangat bermanfaat bagi orang banyak.
 4. Jika dilihat dari sudut pandang Ian G. Barbour,²⁰ pandangan Syaikh Husain al-Jasr ini termasuk dalam tipe “dialog” antara sains dan agama. Artinya, sains dan agama masih memiliki jembatan untuk dilakukan titik temu, meski tidak dalam semua hal keduanya memiliki kesamaan. Pandangan Syaikh Husain al-Jasr belum mencapai tipe “integrasi” antara sains dan agama. Dengan demikian, pandangan Syaikh Husain al-Jasr ini merupakan sumbangan yang sangat berharga terhadap Studi Sains dan Agama, namun perlu penyelidikan lebih lanjut agar pemikirannya ini bisa menjadi model dalam konsep relasi agama dan sains di pesantren. []

¹⁹ Husain Afandi al-Jasr, *Ar-Risâlah al-Hamîdiyah* ... hlm. 356-357.

²⁰ Ian G. Barbour mengemukakan empat tipologi relasi antara agama dan sains: konflik, independen, dialog dan integral. Lihat dalam Ian G. Barbour, *When Science meets Religion*, San Francisco: HarperSan, 2000.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbour, Ian G. 2000. *When Science Meets Religion*. San Francisco: HarperSan.
- Guessoum, Nidhal. 2011. *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris.
- Iqbal, Muzaffar. 2007. *Science and Islam*. London: Greenwood Press.
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nazîh Kibârah, *Asy-Syaikh Husain al-Jasr*, dalam http://www.tourathtripoli.org/index.php?option=com_content&view=article&id=74:2010-02-13-08-17-26&catid=20&Itemid=24 diakses pada 11 Mei 2015.
- Rusyd, Ibn. 2001. *Tahâfut at-Tahâfuf*, Beirut: Markaz Dirâsât al-Wihdah al-'Arabiyah.
- Tharâbulisî, Husain Afandî al-Jasr ath-. 1932. *Al-Hushûn al-Hamîdiyah li al-Muhâfadzah 'alâ al-'Aqâ'id al-Islâmiyah*. Mesir: Mathba'ah ar-Rahmâniyah.
- _____. 2011. *Ar-Risâlah al-Hamîdiyah fî Haqîqah ad-Diyânah al-Islâmiyah wa Haqqiyah asy-Syarî'ah al-Islâmiyah*. Mesir: Maktabah Iskandariyah.